

Penggunaan Bahasa Singlish Di Batam Center Kota Batam: Sebuah Studi Kasus Mengenai Realitas Komunikasi Lintas Budaya

Amar Mullah Muhammad Chansa¹, Iis Kurnia Nurhayari²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, amarmullah@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, iiskurnia@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The people of Batam Center tend to have a higher level of mobility to interact and interact directly with people who come from Singapore, they interact on socio-cultural, economic and political issues. This research refers to problems in the speech procedures of Singaporeans with the Batam Center community, the speech community in Batam Center, as well as situations, events and speech acts related to cross-cultural communication activities in the use of Singlish that occur in the Batam Center community, Batam City. . The above cross-cultural communication phenomenon is the background for this research in the ethnographic study of communication. This research uses a descriptive qualitative research method in the form of research with a case study method or approach (Case Study). In this research, the paradigm used is the constructivism paradigm. This ethnographic communication study regarding the reality of cultural communication contains speech procedures, speech communities, situations, events and speech acts. In the manner of speaking, the Singlish language used by the people of Batam Center uses English from Singapore with a combination of Hokkien, Malaysian and English accents with the word "lah" added at the end of each sentence and the expression is often expressive with body movements such as shaking hands. to and a pat on the shoulder.

Keywords-Singlish, communication ethnography, communication reality, communication culture

Abstrak

Masyarakat Batam Center cenderung memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi untuk berinteraksi dan bersentuhan langsung dengan masyarakat yang berasal dari Singapura, mereka berinteraksi dalam permasalahan social budaya, ekonomi, dan politik. Penelitian ini mengacu pada permasalahan dalam tata cara bertutur orang Singapura dengan masyarakat Batam Center, masyarakat tutur yang ada di Batam Center, serta situasi, peristiwa dan tindak tutur yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi lintas budaya dalam penggunaan Bahasa Singlish yang terjadi pada masyarakat Batam Center Kota Batam. Fenomena komunikasi lintas budaya di atas melatarbelakangi penelitian ini dalam kajian etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Pada penelitian ini, paradigman yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Kajian etnografi komunikasi mengenai realitas komunikasi budaya ini berisikan mengenai tata cara bertutur, masyarakat tutur, situasi, peristiwa dan tindak tutur. Pada tata cara bertutur adanya penggunaan bahasa Singlish yang digunakan pada masyarakat Batam Centre menggunakan bahasa inggris asal Singapura dengan gabungan logat Hokkien, Malaysia dan Inggris dengan adanya imbuhan kata “lah” pada setiap akhir kalimatnya dan pada penyampaiannya juga seringkali ekspresif dengan adanya gerak tubuh seperti gelengan kepala dan tepukan pundak.

Kata Kunci-Bahasa Singlish, etnografi komunikasi, realitas komunikasi, budaya komunikasi

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Batam Center cenderung memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi untuk berinteraksi dan bersentuhan langsung dengan masyarakat yang berasal dari Singapura, mereka berinteraksi dalam permasalahan social

budaya, ekonomi, dan politik (AR Dedees, 2016). Interaksi yang sangat intens ini memunculkan kecenderungan berbeda dari masyarakat Batam Center contohnya adalah penggunaan bahasa asing seperti Singlish yang di bawa oleh WNA Singapura. Singlish merupakan bahasa yang sebagian besar kosakatanya terdiri dari bahasa Inggris, Melayu, Hokkien, Mandarin-China, adalah “bentuk sehari-hari dari Bahasa Inggris Singapura” (Bruthiaux, 2010). Singlish sendiri mengandung kata-kata yang berdialek Hokkien. Salah satu contoh kata Bahasa Singlish yang sering dituturkan adalah dengan menambah kata “lah” disetiap akhir kata yang di sampaikan sebagai tanda seru seperti “cannot lah” yang berartikan tidak bisa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Echaniz (2015) bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa kolonial yang banyak tersebar di berbagai negara di dunia dan mengakibatkan dengan bahasa lokal sehingga memiliki dialek yang beragam dan khas.

Masyarakat Batam Center yang melakukan aktivitas komunikasi dengan WNA Singapura memiliki peluang besar untuk terdampak asimilasi budaya serta akulturasi budaya terutama bagi orang-orang yang bekerja di perusahaan industri yang sering melakukan interaksi langsung dengan WNA Singapura. Pernyataan ini juga di perkuat oleh AR Dedees (2016) yang menyatakan “Kota Batam merupakan kawasan industry internasional yang strategis serta menjadi kawasan industry penyangga bagi negara lain yang mengakibatkan kegiatan komunikasi lintas budaya kerap terjadi”. Penelitian ini mengacu pada permasalahan dalam tata cara bertutur orang Singapura dengan masyarakat Batam Center, masyarakat tutur yang ada di Batam Center, serta situasi, peristiwa dan tindak tutur yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi lintas budaya dalam penggunaan Bahasa Singlish yang terjadi pada masyarakat Batam Center Kota Batam. Fenomena datangnya WNA Singapura ke Batam Center inilah yang memicu terjadinya komunikasi lintas budaya. Bentuk komunikasi ini merupakan interaksi antara individu maupun kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.

Fenomena komunikasi lintas budaya di atas melatarbelakangi penelitian ini dalam kajian etnografi komunikasi. “Etnografi komunikasi adalah sebuah pola bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat” (Engkus, 2008: 11). Hymes (1974) juga mengatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan sebuah riset tentang peranan dan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi masyarakat yang berbeda-beda. Pandangan terhadap bahasa dan budaya inilah yang diharapkan oleh peneliti jika etnografi komunikasi dapat menjadi teori yang dapat menjawab pertanyaan yang muncul dalam peristiwa realitas komunikasi lintas budaya dalam penggunaan Bahasa Singlish di Batam Center Kota Batam

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi searti dengan etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Etnografi memiliki pandangan mengenai pandangan yang diberikan kepada suatu lingkungan Masyarakat atau kesukuan, maka dalam etnografi komunikasi memokuskan kepada penggunaan Bahasa pada sekelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Dell Hymes (1972) yang merupakan seorang antropologi dan sekaligus cendekiawan linguistik Amerika, merupakan yang mencetuskan istilah *ethnography of speaking*. Mempelajari penggunaan Bahasa di Masyarakat menurut Hymes (1974), perlu memperhatikan dan mempertimbangkan latarbelakang kadaan sehingga bahasa tidak berdiri sendiri hal tersebut sejalan dengan teori tentang tata kalimat (seperti yang dilakukan oleh linguis), tentang *personality* (seperti psikolog), tentang bentuk sosial (seperti sosiologi), mengenai keagamaan (seperti etnologi) dan lain-lain.

1. Tata Cara Bertutur

Tata cara bertutur memuat buah pikir, kejadian komunikasi di suatu Masyarakat tutur (*speech community*). Dan di suatu Masyarakat tutur memuat pola-pola kegiatan tutur yang menjelaskan mengenai kebiasaan komunikatif seseorang. Tata cara bertutur linear kepada relasi antara peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya. Tata cara bertutur dengan budaya satu dengan budaya yang lain tentunya berbeda, termasuk kepada hal yang sangat mendasar. Contohnya, pada keluarga Jawa, pemuda yang ikut serta dengan pembicaraan orang tua mereka tidak boleh mengasal untuk ikut dalam perbincangan atau menyela apabila belum meminta izin dan diperbolehkan.

2. Masyarakat Tutur

Semua orang yang menggunakan suatu Bahasa atau aksentu tertentu, itu merupakan pengertian dari Masyarakat tutur atau geyup tutur (*speech community*) yang dikemukakan oleh John Lyons (1970). Charles Hockett (1958) memiliki gagasan tersendiri mengenai Masyarakat tutur yaitu orang-orang yang berkomunikasi baik itu langsung

maupun tidak langsung menggunakan Bahasa. Berbeda dengan gagasan diatas, (Ibrahim, 1994:21), mengartikan masyarakat tutur harus ditunjukkan pada ruang lingkung yang dimiliki 'masyarakat' terdapat tiga kriteria, yang pertama : kelompok dalam Masyarakat yang memiliki sesuatu yang relevan secara umum, yang kedua : unit batasan fisik orang yang memiliki kesempatan peran sepenuhnya, yang ketiga : kumpulan objek yang berada pada tempat yang sama yang memiliki sesuatu yang umum.

3. Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur

Tingkah laku komunikatif di dalam Masyarakat tutur perlu ditelaah, maka perlu dikaitkan dengan satuan-satuan ikatan jalinan, menurut Hymes terdapat tiga satuan berjenjang diantaranya, situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur.

B. Komunikasi Lintas Budaya

Kemajuan disegala bidang di dunia tentunya berpengaruh terhadap perkembangan yang sangat pesat dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi, oleh sebab itu memungkinkan manusia bisa bersosialisasi dengan berbagai budaya diluar sana. Semua manusia dapat mempelajari budaya baik itu secara langsung maupun menggunakan media massa yang ada, dan hal tersebut adalah fenomena komunikasi berbeda budaya. Fenomena tersebut bukan hanya harus berbeda negara, di dalam satu negara juga dapat kita temukan di Indonesia. Menciptakan komunikasi lintas budaya yang efektif, anggota komunikasi harus mengerti pengertian dasar yang memiliki hubungan antar kelompok yang berbeda. Komunikasi lintas budaya dapat dikatakan efektif apabila komunikasi lintas budaya tersebut sejalan dengan kegunaannya, kegunaan tersebut dibagi menjadi dua yaitu pribadi dan kelompok.

C. Bahasa Asing

Bahasa asing adalah Bahasa yang bermula dari suatu negara atau bangsa lain. Di bumi ini bukan hanya terdapat Bahasa Indoensia saja, tetapi terdapat ribuan Bahasa asing, salah satu Bahasa yang digunakan menjadi Bahasa internasional adalah Bahasa Inggris. Dengan perkembangnya teknologi dengan pesat, Bahasa asing mulai masuk ke Indonesia, dan banyak Masyarakat mulai belajar Bahasa asing baik itu untuk menambah wawasan ataupun karena berbagai alasan lainnya (Saragih, 2022). Terdapat juga Bahasa Inggris yang cukup banyak dikenal orang yaitu Bahasa Singlish (Singapura-Inggris). Bahasa Singlish sendiri termasuk penggunaan Bahasa Inggris yang salah sehingga diadakan kampanye oleh *Speak Good English Movement* (SGEM), Singlish sendiri terdiri dari beberapa unsur Bahasa, diantaranya: Bahasa Inggris, Melayu, Hokkien, Mandarin-Chona dan Khanton dan Bahasa tersebut hamper digunakan oleh seluruh orang Singapura (Bruthiaux, 2010).

D. Budaya Global Komunitarianisme

Teori yang memaparkan pemikiran dan sikap yang terbuka kepada suatu Masyarakat berbudaya dan yang tidak hanya menerima budaya yang terdapat oada lingkungan masyarakatnya saja, itu merupakan pengertian dari teori global komunitarianisme yang merupakan salah satu dari teori komunikasi lintas budaya (Putra, 2016:33). Global komunitarianisme menjunjung tinggi apabila individu tidak mampu hidup sendirian harus hidup secara berkelompok (Putra, 2016:33). Budaya global komunitariansime dapat dipaparkan dengan menggunakan pemahaman elemen-elemen yang termuat didalam budaya itu tersendiri, dan elemen-elemen tersebut terdiri dari (Putra, 2016:31) yaitu : nilai, kesan, kelaziman, tradisi, kepercayaan dan *mindset*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini akan memusatkan pada objek tertentu yang dipelajarinya sebagai sebuah kasus. Studi kasus komunikasi untuk dapat menjabarkan jenis – jenis komunikasi yang digunakan pada proses komunikasi lintas budaya di Batam Centre Kota Batam dengan penggunaan Bahasa Singlish. Nawawi (2003) menyatakan bahwa data pada penelitian studi kasus diperoleh melalui pihak yang bersangkutan dengan kata lain dikumpulkan dari berbagai sumber. Arikunto (1998) juga menyatakan adanya metode studi kasus ini juga menjadi pendekatan deskriptif yang dilakukan secara terperinci dan mendalam. Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Peneliti mempelajari adanya pandangan ini karena berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Cara pandang dengan memberikan nilai atau arti terhadap sebuah realitas sosial yang akan diteliti yaitu realitas komunikasi lintas budaya Indonesia dengan fokus pada adanya penggunaan Bahasa Singlish di Batam Centre Kota Batam. Hal ini dilakukan dengan adanya penafsiran pandangan peneliti terhadap konteks yang akan peneliti laksanakan pada penelitian ini terkait adanya proses komunikasi lintas budaya tersebut. Pandangan yang menjadi konteks utama peneliti adalah bagaimana realitas yang sebenarnya terjadi dalam proses terjadinya komunikasi lintas budaya di Batam Centre Kota Batam karena adanya penggunaan Bahasa Singlish tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan Masyarakat Batam Centre Kota Batam sebagai subjek penelitian yang berada dalam lokasi penelitian. Objek penelitiannya ialah proses komunikasi lintas budaya yang terjadi di Batam Centre Kota Batam karena adanya penggunaan Bahasa Singlish. Adapun unit analisis dari penelitian realitas komunikasi lintas budaya pada penggunaan Bahasa Singlish di Batam Centre Kota Batam adalah dengan menggunakan unit analisis dari Dell Hymes pada tahun 1974 (Muriel, 2003: 23-24) yang terdiri dari tata cara bertutur, masyarakat tutur, situasi, peristiwa dan tutur.

Metode pengumpulan data dapat berbentuk transkrip wawancara yang dimuat secara tertulis ataupun berbentuk video maupun audio yang didalamnya berisikan jawaban narasumber dari berbagai pertanyaan penelitian sehingga nantinya dapat di analisa (Moleong, 2017). Pada penelitian ini akan menggunakan data primer dengan observasi partisipatif, dan wawancara, lalu data sekunder dengan studi kepustakaan, karya ilmiah, artikel dan literatur. Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan reduksi data, pengelolaan data, penyimpulan data (Hanurawan, 2016). Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi dengan waktu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif yang menggunakan paradigma konstruktivisme yang telah dijabarkan pada bab 3 mengenai metodologi penelitian. Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang meneliti penggunaan bahasa Singlish di Batam Centre Kota Batam dalam kajian etnografi komunikasi mengenai realitas komunikasi budaya. Metode analisis yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney, 1960).

A. Tata Cara Bertutur

Informasi yang peneliti terima dari informan kunci dan informan pendukung mengenai tata cara bertutur saat terjadinya penggunaan bahasa Singlish di Batam Centre menghasilkan dua dampak yang sejalan dengan pandangan AR Dedes (2016) yaitu adanya dampak positif dari penggunaan bahasa asing akan meningkatkan pengetahuan akan bahasa dan menguntungkan pada beberapa aktivitas yang memang memerlukan pengetahuan akan bahasa tersebut. Namun, pada sisi negatifnya adanya penggunaan bahasa asing akan menjadikan masyarakat Batam Centre yang mulai mengikuti cara bicara seperti warga negara Singapura berbicara menggunakan bahasa Singlish pada aktivitas komunikasinya sehari – hari. Berdasarkan dari hasil temuan peneliti yang dijabarkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya cara berkomunikasi dari masyarakat Batam Centre Kota Batam dengan warga negara Singapura terjadi karena adanya komunikasi lintas budaya yang dipengaruhi oleh norma – norma budaya dan keadaan lingkungan sehingga pada saat terjadinya komunikasi terdapat budaya Singapura yang turut masuk seperti penggunaan imbuhan “lah” pada setiap kalimat dan juga adanya gesture dan logat bahasa hokkiens atau mandarin dengan gerakan tangan atau kepala yang mengangguk.

B. Masyarakat Tutur

Perilaku dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan seperti adanya ketertarikan dan rasa hormat pada lawan bicara. Informan ahli pada penelitian ini juga menyatakan perilaku yang digunakan untuk dapat berkomunikasi dengan warga negara Singapura juga harus menggunakan bahasa sederhana yang jelas sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan beradaptasi. Namun pandangan ini berbeda dengan pandangan Bruthiaux (2010) yang menyatakan bahwa bahasa Singlish merupakan bahasa yang terdiri dari bahasa Inggris, Melayu, Hokkien, Mandarin-China dan Khanton. Dengan demikian bahasa Singlish merupakan bahasa yang tidak sederhana dan sulit untuk beradaptasi. Berdasarkan beberapa temuan peneliti terkait dari sub analisis masyarakat tutur bahwa adanya tujuan dari penggunaan bahasa Singlish ialah diterima di lingkungan pekerjaan sehingga dapat berkomunikasi dengan lawan bicara yaitu warga negara Singapura dengan mempelajari bahasanya yang pada awalnya merupakan sebuah kesulitan dikarenakan berbeda dengan bahasa Inggris pada umumnya dan juga gaya bahasa serta aksen yang mengarah pada aksen hokkiens dan mandarin sehingga perlu adanya pemahaman mendalam dan memberikan dampak positif terhadap aktivitas

komunikasi yang dilaksanakan sehari – hari. Kesesuaian akan adanya penggunaan bahasa Singlish yang membentuk sebuah realitas komunikasi lintas budaya ini mendorong adanya kombinasi bahasa yang menjadi warisan budaya dan menunjukkan ketertarikan terhadap bahasa asing

C. Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur

Berdasarkan penjabaran mengenai adanya analisis situasi, peristiwa dan tindak tutur dari hasil wawancara bersama dengan informan kunci, informan pendukung dan juga informan ahli peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan akan bahasa Singlish telah dikenal selama bertahun – tahun dan menjadi keharusan untuk dipelajari oleh masyarakat Batam Centre sebagai bentuk komunikasi dari masyarakat Batam Centre dengan warga negara Singapura yang biasanya digunakan di mall, kantor, resort maupun Pelabuhan sebagai saluran untuk berkomunikasi. Adanya keunikan dari bahasa Singlish dari logat maupun artikulasi dalam penyampaian menjadi sebuah budaya yang dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat Batam Centre Kota Batam. Adanya komunikasi lintas budaya ini akan dianggap efektif apabila komunikasi lintas budaya tersebut sejalan dengan fungsinya yaitu untuk keperluan pribadi dalam ranah adanya peningkatan kepercayaan, penerimaan perbedaan dan pemahaman pengetahuan. Pada kegunaan masyarakat ialah untuk mengamati dan membimbing adanya pesan yang dipertemukan dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat menghasilkan efektivitas komunikasi (Ridwan, 2016).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan bahasa Singlish di masyarakat Batam Centre Kota Batam sebagai sebuah kajian etnografi komunikasi mengenai realitas komunikasi budaya ini berisikan mengenai tata cara bertutur, masyarakat tutur, situasi, peristiwa dan tindak tutur. Pada tata cara bertutur adanya penggunaan bahasa Singlish yang digunakan pada masyarakat Batam Centre menggunakan bahasa Inggris asal Singapura dengan gabungan logat Hokkien, Malaysia dan Inggris dengan adanya imbuhan kata “lah” pada setiap akhir kalimatnya dan pada penyampaiannya juga seringkali ekspresif dengan adanya gerak tubuh seperti gelengan kepala dan tepukan pundak. Pada penggunaan bahasa Singlish dimasyarakat tutur juga dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat diterima dilingkungan pekerjaan dan menjadi keharusan agar dapat berkomunikasi dengan rekan dalam lingkungan sehari – hari.

Masuknya bahasa Singlish di masyarakat Batam Centre awalnya memberikan kesulitan dalam adaptasi penggunaan bahasanya. Namun, semakin bertambahnya waktu untuk penyesuaian masyarakat Batam Centre menjadi terpengaruh akan adanya penggunaan bahasa Singlish dan menggunakan bahasa tersebut pada banyak tempat di Batam Centre seperti di mall, resort, hotel, pusat berbelanja dan juga pelabuhan internasional Batam Centre. Selain itu penggunaan bahasa Singlish harus dilaksanakan sebagai bentuk keberlangsungan dalam transaksi jual beli maupun wisata. Dengan adanya pemahaman mengenai bahasa Singlish di Batam Centre Kota Batam menjadikan berpengaruhnya budaya dan juga emosi dari pengguna bahasa Singlish karena memiliki kepedaahan akan komunikasi lintas budaya.

B. Saran

1. Saran Akademik

- a. Adanya permasalahan mengenai keharusan dalam penggunaan bahasa Singlish pada lingkungan pekerjaan dan kehidupan sehari – hari di Batam Centre. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor apa yang menjadikan bahasa Singlish sebagai bahasa yang harus digunakan pada lingkungan pekerjaan dan kehidupan sehari – hari dalam pola bahasa komunikasi yang digunakan.
- b. Adanya temuan masalah mengenai tempo berbicara yang cepat dan gerakan tubuh dari warga negara Singapura dalam berkomunikasi dengan masyarakat Batam Centre. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam komunikasi psikologi yang mempengaruhi tempo berbicara dan juga gerakan tubuh yang dilakukan warga negara Singapura.

2. Saran Praktis

- a. Adanya permasalahan mengenai pengaruh yang diberikan dari penggunaan bahasa Singlish di masyarakat Batam Centre yang menjadikan masyarakat terus – menerus menggunakan bahasa Singlish, maka disarankan kepada masyarakat Batam Centre untuk tetap dapat mempertahankan budaya dan juga identitas diri sebagai masyarakat Kota Batam dengan bahasa sehari – hari yaitu bahasa Indonesia

- b. Adanya temuan masalah mengenai penggunaan bahasa Singlish pada banyak tempat di Batam Centre, maka disarankan masyarakat Batam Centre untuk tetap menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional atau menggunakan bahasa Indonesia sehingga warga negara Singapura dapat lebih lagi memperhatikan cara berbicara dan kejelasan artikulasi komunikasi.

REFERENSI

- Alo Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). Sosiologi Bahasa. Angkasa. Bandung.
- Anshori, Dadang S. (2017). Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa. Jakarta : Rajawali Pers.
- Atkinson, P & Hammersley, M (1994). Ethnography and Participant Observation. In Norman Denzin and Yvonna Lincoln (Eds.), Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks: Sage, pp.249-261
- Atkinson, P. (1992). Qualitative Research—Unity and Diversity [25 paragraphs]. Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research [On-line Journal], 6(3), Art. 26. Available at: <http://www.qualitative-research.net/fqs-texte/3-05/05-3-26-e.htm> [Date of Access: September 14, 2006]
- Bruthiaux, P. (2010). World Englishes and the classroom: An EFL perspective. TESOL Quarterly, 44(2), 365-369.
- Dedees, A. R. (2016). Melayu di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 19(2), 141-153.
- Dormauli, P. P., Rahayu, N., & Nimashita, H. 2017. Implikatur Percakapan sebagai Tindak Komunikatif pada Novel Hidamari No Kanojo. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. 4(1), 1-12
- Echaniz, M. E. (2015). English as a Contact Language: Singapura English. Universidad del Pais Vasco.
- Hammersley, M & Atkinson, P (1995). Ethnography: Principles in Practice. London: Routledge.
- Hymes, Dell. 1972. “Models in Interaction of Language an Social Life” dalam Gumperz dan Hymes (eds.). Hymes, Dell. 1974. Foundation of Sociolinguistics. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1992). Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. Etnografi Komunikasi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lisda Bunga Asih, *Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara Masyarakat Lokal dan Pendatang (Studi Pada Perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga. 2017
- Maryanti, D., & Salam, N. E. (2017). Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Thugun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).
- Meirisa, Y. R dan Murtdho, F. 2017. Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. 16(2), 1-14
- Mita Praditya Sari, *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Panen Tebu (Studi Etnografi Komunikasi dalam Upacara Adat Manten Tebu di Desa Pangka, Kota Tegal)*. Skripsi. Bandung: Universitas Telkom, 2016.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). Pt. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif. Prenada Media Grup.
- Muecke, M. A. (1994). On the Evaluation of Ethnographies. In Jane M. Morse (Ed.), Critical Issues in Qualitative Research Methods (pp.187-209). Thousand Oaks: Sage.
- Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.